



Analisis Serangan Drone dalam Aksi Counter Terrorism terhadap Hubungan Amerika Serikat dan Pakistan pada Masa Pemerintahan Presiden Barack Obama

Jessica Tiolina

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 1269

Websiter: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The United States and Pakistan have decided to establish a counter terrorism cooperation since the 9/11 incident. This cooperation was initiated by President George Bush as an effort to fight the terrorists. The United States uses drone attacks in counter terrorism operations because they considered drone as a very effective weapon to reduce the number of victims in an arm conflict. The counter terrorism operations was implemented again during the administration of President Barack Obama. Since elected as president, President Barack Obama increased the number of drone attacks in counter terrorism with a targeted killing strategy. The cooperation which initially went well then experienced high tensions due to drone attacks that killed thousands of people in Pakistan. Drone attacks really affected the relations between the United States and Pakistan during the President Barack Obama's administration. The result of this research indicated that drone attacks affected the relations between the two countries, the tensions between the United States and Pakistan were generated by the high number of drone attacks.

Keywords: Counter Terrorism, Drone Attacks, International Humanitarian Law, Bilateral Relations.

Pendahuluan

Sejak terjadinya peristiwa 9/11 yang menyerang World Trade Center dan Pentagon, Amerika Serikat segera mengubah kebijakan luar negerinya. Hal tersebut dilakukan Presiden George W. Bush untuk merespon aksi teror dari kelompok teroris Al-Qaeda, sehingga sejak peristiwa tersebut terjadi, kebijakan luar negeri Amerika Serikat berganti dan dikenal dengan kebijakan *counter terrorism*. Kebijakan Amerika Serikat tersebut menghimbau negara-negara di dunia untuk turut melawan terorisme bersama Amerika Serikat (www.edition.cnn.com, 06/11/2001).

Kebijakan *counter terrorism* kemudian digunakan kembali pada masa kepemimpinan Presiden Barack Obama, dalam pidato yang disampaikannya di National Defense University pada bulan Mei 2013, Presiden Obama menyampaikan bahwa kebijakan *counter terrorism* akan difokuskan pada negara-negara yang memiliki potensi menjadi tempat berlindung kelompok-kelompok teroris seperti Pakistan, Yaman dan Somalia (www.obamawhitehouse.archives.gov, 23/05/2013).

Amerika Serikat memilih Pakistan sebagai negara utama dalam menjalankan kebijakan *counter terrorism* dikarenakan Pakistan berbatasan langsung dengan Afghanistan sepanjang 2400 km di Durand Line, dimana banyak anggota dari kelompok Al-Qaeda dan Taliban yang melarikan diri dari Afghanistan ke wilayah FATA (Federally Administered Tribal Areas) di Pakistan (www.voanews.com, 15/04/2013). FATA merupakan sebuah

wilayah kesukuan di Pakistan yang mendapatkan kekuasaan semi otonomi untuk mengatur wilayahnya sendiri, sehingga tidak banyak pengaruh dari Pakistan yang didapatkan wilayah tersebut, hal ini dijadikan kesempatan bagi kelompok-kelompok teroris seperti Al-Qaeda dan Taliban untuk menjadikan FATA sebagai *safe haven* bagi kelompoknya (Rehman, 2013 : 2).

Hubungan Amerika Serikat dan Pakistan menguat pada masa awal dijalankannya kebijakan *counter terrorism*, pendekatan dan bantuan yang diberikan Presiden Bush sebanding dengan bantuan yang diberikan Pakistan dalam melawan kelompok-kelompok terorisme. Namun, kerjasama *counter terrorism* tersebut tidak seterusnya berjalan dengan lancar. Hubungan baik antara Amerika Serikat dan Pakistan yang dibangun oleh Presiden George Bush kemudian mengalami kemunduran, pada saat Presiden Barack Obama hadir menggantikan Presiden George Bush, beliau membawa perubahan dalam menjalankan kebijakan *counter terrorism*. Jika pada masa sebelumnya Presiden George Bush mengandalkan operasi militer darat dan serangan *drone* dalam melawan teroris, Presiden Obama memilih untuk mengurangi operasi militer darat dan meningkatkan serangan *drone* dengan strategi *targeted killing* (www.cfr.org, 08/06/2011). Dengan demikian, serangan *drone* pada masa pemerintahan Presiden Obama meningkat pesat dibandingkan pada masa pemerintahan Presiden George Bush dimana pada masa pemerintahannya, Presiden George Bush hanya melancarkan 51 serangan *drone* di Pakistan sedangkan Presiden Obama melancarkan 373 serangan *drone* pada masa pemerintahannya (www.dawn.com, 27/05/2016).

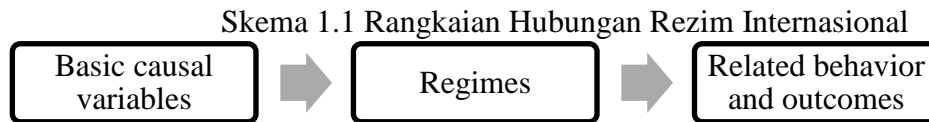
Di bawah pemerintahan Presiden Obama, serangan *drone* di Pakistan menuai banyak kontroversi, serangan untuk melemahkan kelompok teroris ini pada akhirnya dikenal dengan sebutan 'perang *drone*'. UN's *special rapporteur on human rights and counter-terrorism*, Ben Emmerson QC menyatakan bahwa serangan *drone* Amerika Serikat di Pakistan dianggap telah melanggar Hukum Humaniter Internasional (selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut dengan HHI), selain itu Amerika Serikat juga harus memberikan informasi dan transparansi yang jelas mengenai serangan *drone* yang dianggap penuh dengan kerahasiaan dimana pemerintah Amerika Serikat menolak untuk menyediakan informasi resmi mengenai serangan *drone* di Pakistan (www.theguardian.com, 18/10/2013).

Tidak hanya respon internasional, Pakistan sebagai negara yang mendapatkan efek dari serangan *drone* Amerika Serikat juga memberikan respon serta protes. Terbunuhnya banyak masyarakat Pakistan dan kerusakan yang terjadi di daerahnya menimbulkan kemarahan baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat Pakistan terhadap Amerika Serikat. Berbagai upaya juga kemudian dilakukan Pakistan untuk menghentikan serangan *drone* di wilayahnya. Serangan *drone* Amerika Serikat yang melanggar prinsip HHI ini menyebabkan kerugian besar di Pakistan yang kemudian mempengaruhi hubungan Amerika Serikat dan Pakistan. Selama masa kepemimpinan Presiden Barack Obama, hubungan Amerika Serikat dan Pakistan mengalami dinamika yang begitu naik turun yang disebabkan oleh serangan *drone* sebagai senjata *counter terrorism* yang dipakai Amerika Serikat di Pakistan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, memunculkan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, yaitu bagaimana pengaruh serangan *drone* terhadap dinamika hubungan Amerika Serikat dan Pakistan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *drone* terhadap dinamika hubungan Amerika Serikat dan Pakistan pada tahun 2009-2016. Sedangkan jangkauan penelitian ini dimulai dari masa awal kepemimpinan Presiden Barack Obama hingga akhir kepemimpinan Presiden Barack Obama di tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan Teori Rezim Internasional oleh Stephen D. Krasner. Rezim Internasional dapat diartikan sebagai seperangkat norma, aturan dan prosedur pengambilan keputusan oleh negara dalam hubungan internasional. Selain Krasner, Keohane dan Nye juga mendefinikan rezim sebagai seperangkat *governing arrangements* yang di

dalamnya terdapat aturan, norma juga prosedur yang mengatur tingkah laku dan mengontrol efek dari tingkah laku suatu negara (Krasner, 1982 : 186). Rezim Internasional dapat dipahami sebagai variabel-variabel yang berdiri di antara dasar-dasar penyebab variabel (*power* dan *interests*), hasil dan tingkah laku, hal ini dapat dianalisis melalui rangkaian hubungan kausal berikut (Krasner, 1982 : 189) :



Sumber : Krasner, 1982 : 189

Rezim tidak muncul dengan sendirinya, setelah ditempatkan dan diimplementasikan, rezim akan mempengaruhi perilaku dan hasil. Rezim Internasional yang digunakan adalah Hukum Humaniter Internasional, yaitu seperangkat aturan yang dibuat dengan alasan kemanusiaan, untuk membatasi efek dari sebuah konflik bersenjata. HHI melindungi orang-orang yang tidak atau tidak lagi terlibat dalam perang, HHI juga membatasi metode dalam perang dan persenjataan yang digunakan saat perang. HHI dikenal sebagai hukum perang atau hukum konflik bersenjata, hukum ini juga merupakan bagian dari hukum internasional yang merupakan dasar dari aturan-aturan yang mengatur hubungan antar negara (ICRC, 2004).

Pembahasan

Pelanggaran Hukum Humaniter Internasional

Seperti yang telah sebelumnya dijelaskan pada pendahuluan, serangan *drone* Amerika Serikat di Pakistan menyebabkan banyak korban sipil yang tewas, beberapa organisasi kemanusiaan internasional seperti Amnesty International dan Human Right Watch menyatakan bahwa serangan *drone* Amerika Serikat di Pakistan merupakan sebuah bentuk pelanggaran terhadap Hukum Humaniter Internasional. Beberapa pelanggaran yang dilakukan, yang pertama adalah pelanggaran terhadap prinsip *distinction*, prinsip ini dapat dikatakan sebagai prinsip HHI yang paling fundamental, karena melalui prinsip ini para kombatan dapat menentukan sikap saat berperang dengan harus membedakan antara musuh dan warga sipil tak bersenjata. Amerika Serikat yang pada awalnya menggunakan *drone* dengan tujuan menekan jumlah korban perang pada akhirnya malah menghasilkan jumlah korban yang sangat banyak dalam perang *dronenya* termasuk beberapa di antaranya adalah warga sipil.

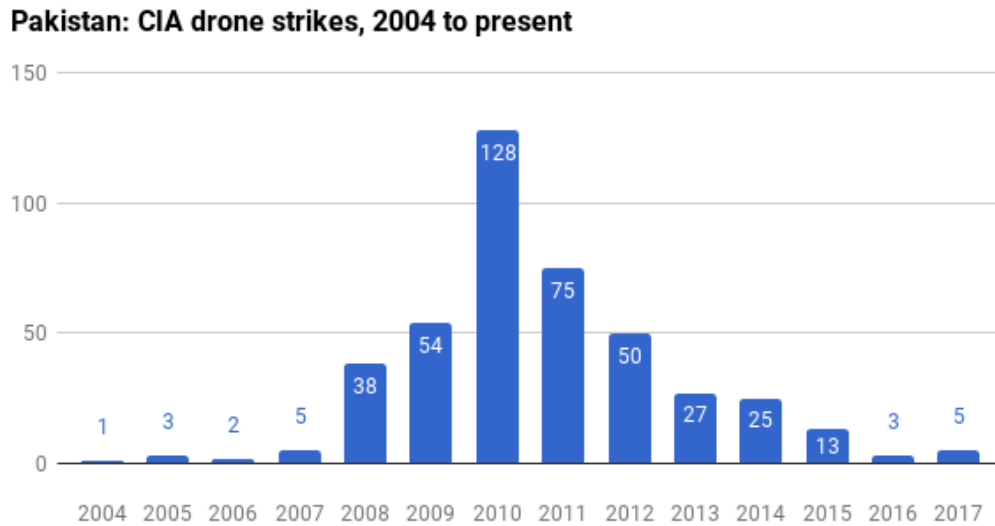
Terdapat cukup banyak kasus mengenai serangan *drone* yang dilancarkan Amerika Serikat, salah satu di antaranya adalah kasus yang terjadi di desa Zowi Sidgi Pakistan pada tanggal 6 Juli 2012. Kasus yang diangkat oleh Amnesty International ini melaporkan bahwa serangan *drone* Amerika Serikat pada saat itu memakan korban sipil sebanyak delapan belas orang yang merupakan buruh dari desa Zowi Sidgi. Pada laporan itu diberitakan bahwa delapan belas buruh tersebut sedang berkumpul di sebuah tenda setelah selesai bekerja saat secara tiba-tiba Amerika Serikat melancarkan serangan udara dan pada akhirnya membunuh delapan orang dari delapan belas buruh yang sedang berkumpul (Amnesty International Publications, 2013).

Kedua, pelanggaran terhadap prinsip *proportionality*. Prinsip ini menegaskan bahwa perang yang proporsional merupakan perang yang tidak menghasilkan korban sipil yang sangat banyak dan tidak menghasilkan kerusakan yang berlebihan demi mencapai keuntungan dan kepentingan pihak yang berperang. Namun, perang *drone* yang dilakukan Amerika Serikat jelas sekali telah menghasilkan korban yang sangat banyak demi mencapai

kepentingan Amerika Serikat yaitu menjalankan kebijakan *counter terrorism* yang dikeluarkan oleh Presiden Obama.

The Bureau of Investigative Journalism mengeluarkan data terkait serangan aksi *counter terrorism* yang dilakukan Amerika Serikat di Pakistan. Berikut jumlah serangan *drone* dan jumlah korban yang dihasilkan pada masa kepemimpinan Presiden Barack Obama (2009-2016).

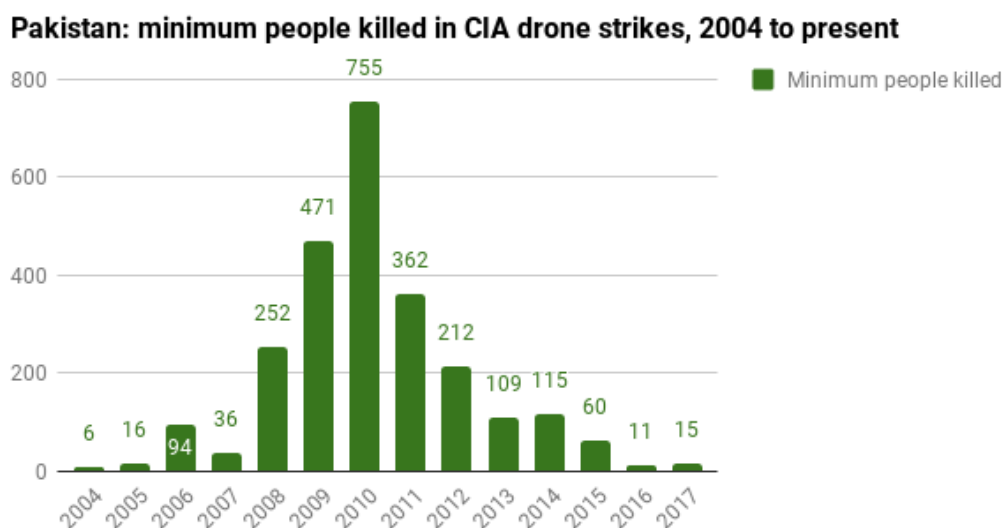
Grafik 1.1. Jumlah Serangan *Drone* Sejak Tahun 2004



Source: The Bureau of Investigative Journalism (TBIJ.com)

Sumber: www.thebureauinvestigates.com

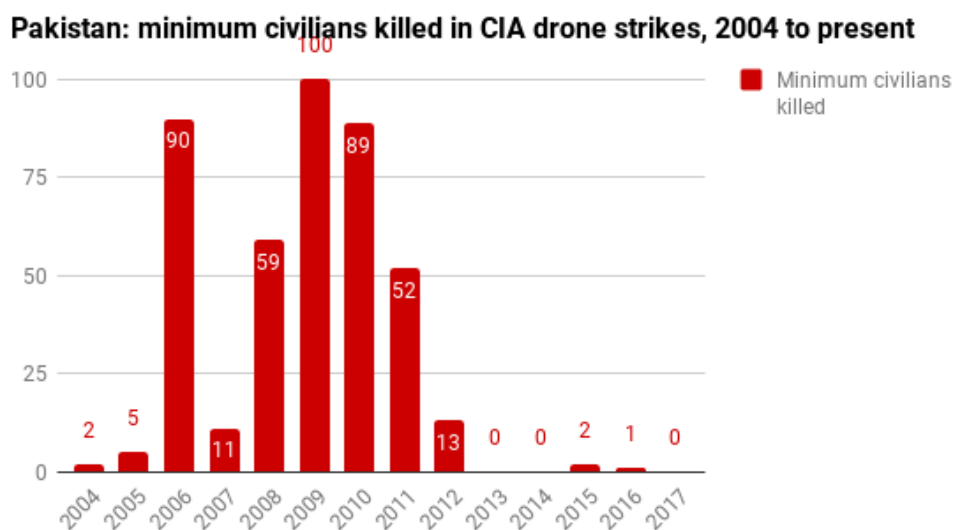
Grafik 1.2. Jumlah Korban Tewas Serangan *Drone* Sejak Tahun 2004



Source: The Bureau of Investigative Journalism (TBIJ.com)

www.thebureauinvestigates.com

Grafik 1.3. Jumlah Korban Sipil Serangan *Drone* Sejak Tahun 2004



Source: The Bureau of Investigative Journalism (TBIJ.com)

www.thebureauinvestigates.com

Meskipun terdapat penurunan dalam jumlah serangan dan jumlah korban yang dihasilkan, namun Amerika Serikat tetap mempertahankan serangan *drone* di Pakistan demi mencapai kepentingannya dalam menjalankan kebijakan *war on terror*. Dari data yang dihasilkan sejak masa pemerintahan Presiden Barack Obama dimulai, serangan *drone* telah menghasilkan 2089-3406 korban jiwa yang beberapa ratus di antaranya merupakan warga sipil (non kombatan) dan anak di bawah umur.

Ketiga, pelanggaran terhadap prinsip *military necessity*. Prinsip *military necessity* memperbolehkan adanya kekerasan dalam menyerang lawan demi mencapai sebuah kepentingan, namun sasaran militer yang dituju harus sesuai dengan aturan HHI. Sasaran militer yang dimaksud adalah orang, tempat atau objek yang turut andil dalam perang yang sedang terjadi. Dalam konflik bersenjata, satu-satunya tujuan militer yang diperbolehkan adalah untuk melemahkan kapasitas militer lawan.

Sedangkan dalam kasus perang *drone* yang diciptakan Amerika Serikat di Pakistan, Amerika Serikat bukan hanya menyerang kelompok teroris yang menjadi tujuannya. Amerika Serikat tidak hanya melemahkan pergerakan kelompok teroris namun juga melemahkan masyarakat Pakistan bahkan orang-orang yang menurut HHI harus dilindungi dalam perang.

Pemerintahan Amerika Serikat sudah lama mempertahankan sebuah taktik penangkapan teroris yaitu dengan meluncurkan serangan lanjutan yang ditujukan kepada tim penyelamat (*rescuers*) yang datang ke lokasi serangan untuk menyelamatkan korban luka dan mengevakuasi para korban yang tewas akibat serangan (www.theguardian.com, 20/08/2012). Dari dokumen yang dikeluarkan oleh The Bureau Investigative of Journalism, diinformasikan bahwa serangan susulan atau *follow-up-strikes* menumbuhkan rasa takut di tengah masyarakat sehingga jumlah *rescuers* menjadi berkurang dikarenakan masyarakat mengetahui akan adanya serangan kembali setelah serangan awal (www.thebureauinvestigates.com, 04 / 02 /2012).

Keempat, pelanggaran terhadap prinsip *humanity*. Dalam prinsip ini, para kombatan harus memperhatikan kemanusiaan pada saat berperang. Para kombatan tidak diperbolehkan untuk menggunakan kekerasan yang berlebihan sehingga menghasilkan luka atau penderitaan

yang tidak perlu. Para kombatan juga harus dapat mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan kemanusiaan dengan kepentingan militer. Dari beberapa data yang telah dipaparkan dalam pelanggaran ke-3 prinsip HHI di atas, telah ditunjukkan bahwa serangan *drone* Amerika Serikat memakan banyak sekali korban dan tidak sedikit di antaranya merupakan warga sipil bahkan anak di bawah umur. Selain korban tewas, perang *drone* ini juga menimbulkan penderitaan di tengah kehidupan masyarakat Pakistan dan membawa dampak buruk bagi aspek psikologi, ekonomi serta kehidupan sosial masyarakat Pakistan.

Dinamika Hubungan Amerika Serikat dan Pakistan Tahun 2009-2016

Tahun 2009 merupakan masa awal kepemimpinan Presiden Obama, beliau menyadari bahwa Amerika Serikat tidak akan bisa memenangkan aksi melawan teror di Afghanistan tanpa bantuan Pakistan, terutama dalam penangkapan Osama bin Laden dan pemimpin Al-Qaeda lainnya. Namun, biarpun telah dinyatakan adanya kerjasama Amerika Serikat dan Pakistan dalam melawan teror, hubungan Amerika Serikat dan Pakistan tidak berjalan dengan lancar. Hubungan kedua negara mengalami kondisi yang naik turun, pada masa pemerintahan Presiden Obama salah satu faktor yang menyebabkan ketegangan hubungan Amerika Serikat dan Pakistan adalah adanya penggunaan serangan *drone* oleh Amerika Serikat di Pakistan. Amerika Serikat telah mengandalkan serangan *drone* sejak tahun 2004, namun protes terhadap serangan *drone* semakin banyak pada masa pemerintahan Presiden Obama berlangsung, dimana serangan *drone* yang dilancarkan Presiden Obama jumlahnya 10 kali lebih banyak dibandingkan pada masa pemerintahan Presiden George Bush.

Sejak awal dilancarkannya serangan *drone* di Pakistan pada masa pemerintahannya, Presiden Obama menegaskan bahwa *drone* yang digunakan Amerika Serikat adalah legal dan berguna dalam mengurangi jumlah korban perang. Namun, dalam praktiknya kenyataan yang dihasilkan jauh berbeda dari apa yang dibicarakan oleh Presiden Obama sehingga hal tersebut menimbulkan rasa tidak percaya oleh Pakistan terhadap Amerika Serikat, bahkan di tahun 2009 survey yang dilakukan oleh Al-Jazeera-Gallup Pakistan menunjukkan bahwa 59% masyarakat Pakistan mengidentifikasi Amerika Serikat sebagai ancaman terbesar dan musuh bagi Pakistan (www.huffingtonpost.com. 06/01/2011).

Menurut seorang politikus Pakistan, hubungan Amerika Serikat dan Pakistan berada di ambang kehancuran akibat serangan *drone* yang dilancarkan Amerika Serikat (www.theguardian.com, 12/11/2011). Sebelumnya hubungan Amerika Serikat dan Pakistan pernah berada di titik terendah saat terjadinya peristiwa 9/11, namun hubungan kembali membaik dengan adanya kerjasama *counter terrorism* antara Amerika Serikat dan Pakistan, pada tahun 2009 Amerika Serikat dan Pakistan harus mengalami keretakan hubungan kembali dikarenakan oleh serangan *drone* yang dilancarkan Amerika Serikat.

Tahun 2010 dikenal sebagai “tahun serangan pesawat tak berawak” di Pakistan, pada tahun tersebut jumlah serangan *drone* Amerika Serikat melebihi jumlah serangan pada tahun lainnya. Menurut data yang disajikan oleh The Bureau Investigates jumlah serangan *drone* Amerika Serikat pada tahun 2010 berjumlah 128 serangan.

Banyaknya serangan *drone* pada tahun ini menyebabkan meningkatnya jumlah *anti-America* di Pakistan yang kebanyakan berasal dari kalangan *elite* Pakistan, yaitu sekelompok pemimpin bisnis, militer, politik dan agama yang menjadi wakil dari masyarakat Pakistan, *anti-America* meningkat dikarenakan oleh ketidakpercayaan masyarakat Pakistan pada Amerika Serikat, mereka menganggap bahwa *drone* menciptakan lebih banyak teroris dan melanggar kedaulatan Pakistan.

Atas serangan *drone* yang sangat banyak, di tahun 2010 militer Pakistan melakukan percobaan untuk menembak jatuh *drone* Amerika Serikat, Komandan Lt Gen Salim menyatakan akan mempertahankan uji coba tersebut untuk pertahanan negara Pakistan. Aksi

unjuk rasa untuk menjatuhkan serangan *drone* juga dilakukan pada latihan tahunan tentara Angkatan Udara Pakistan di lapangan terbang Muzaffargarh.

Tahun 2011 merupakan tahun terburuk bagi hubungan Amerika Serikat dan Pakistan. Pada awal tahun ini, seorang agen CIA yang bernama Raymond Davis membunuh 2 pria Pakistan yang diklaim datang untuk merampoknya pada saat itu. Kejadian tersebut menuai kemarahan Pakistan dan menyebabkan Davis ditahan karena telah membunuh warga sipil, namun adanya kekebalan diplomatik yang diklaim Amerika terhadap Davis akhirnya ia dibebaskan dan dikirim ke Amerika Serikat.

Sehari setelah dibebaskannya Raymond Davis, serangan *drone* dilancarkan kembali oleh Amerika Serikat pada tanggal 17 Maret 2011 dan membunuh 36 warga sipil termasuk pemimpin tertinggi Taliban. Kematian warga sipil tersebut menuai kemarahan besar dari masyarakat Pakistan, setelah protes yang dilakukan Pakistan akhirnya Amerika Serikat menanggguhkan serangan *drone* selama sebulan sebelum kembali melancarkannya pada 13 April 2011 (www.edition.cnn.com, 28/03/2012).

Selain itu serangan *drone* Amerika Serikat juga dilancarkan terhadap sebuah rumah di perbatasan Afghanistan sehingga menghancurkan dan menewaskan korban sebanyak 41 orang (www.telegraph.co.uk, 12/04/2011). Serangan *drone* ini mendapat kritik dari Jenderal Ashfaq Kayani, seorang panglima militer Pakistan yang menganggap bahwa serangan Amerika Serikat tersebut merupakan serangan yang tidak memiliki tujuan karena menyerang pertemuan tetua Waziristan Utara (www.telegraph.co.uk, 12/04/2011).

Sementara Amerika Serikat berpendapat bahwa korban yang tewas merupakan bagian dari kelompok militan dan membantah tingginya angka kematian. Terhadap pernyataan Amerika Serikat tersebut, Pakistan mengambil sikap dengan memanggil Duta Besar Amerika Serikat yaitu Cameron Munter dan memprotes serangan *drone* yang telah terjadi, selain itu Kementerian Luar Negeri Pakistan juga menyatakan tidak akan menghadiri pertemuan dengan Amerika Serikat pada tanggal 26 Maret 2011 di Brussels, sehingga pertemuan trilateral antara Pakistan, Amerika dan Afghanistan tersebut kemudian ditunda (www.telegraph.co.uk, 12/04/2011).

Kurang dari sebulan setelah serangan *drone* dioperasikan kembali, Amerika Serikat melakukan penangkapan terhadap target utama dalam kebijakan *counter terrorism* yaitu Osama bin Laden yang pada akhirnya terbunuh dalam operasi yang dilakukan oleh US Navy Seals di Abbottabad, Pakistan. Terbunuhnya Osama bin Laden kembali menuai kemarahan dari pihak Pakistan, Kementerian Luar Negeri Pakistan mengecam bahwa penangkapan Osama bin Laden dilakukan tanpa sepengetahuan dan persetujuan dari pihak Pakistan. Selama bertahun-tahun Pakistan telah memberikan protes atas serangan *drone* Amerika Serikat yang melanggar kedaulatan wilayahnya, dan pelanggaran kedaulatan ini juga harus terjadi pada operasi penangkapan Osama bin Laden.

Ketegangan hubungan Amerika Serikat dan Pakistan berlanjut hingga akhir tahun 2011, pada 26 November 2011 terdapat serangan terhadap 2 pos perbatasan Pakistan oleh helikopter NATO dan menewaskan 26 tentara Pakistan. Pemerintah Pakistan mengecam bahwa serangan tersebut merupakan tindakan agresi yang disengaja. Akibat serangan Amerika Serikat tersebut akhirnya serangan *drone* kembali ditanggguhkan selama 7 minggu, Pakistan juga memerintahkan Amerika Serikat untuk mengosongkan Pangkalan Udara Shamsi di Balochistan yang digunakan CIA untuk melancarkan serangan *drone*.

Departemen Pertahanan dan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat menyadari tingginya rasa anti-Amerika di Pakistan yang disebabkan oleh serangan *drone*, beberapa petinggi pun mencoba mendorong CIA untuk lebih selektif dalam melakukan serangan. Sebelumnya, pada musim panas tahun 2011 The White House telah memerintahkan untuk dilakukannya evaluasi terhadap program *drone*. Evaluasi tersebut memberikah hasil bahwa

serangan *drone* membunuh militan yang menjadi target dalam tingkat yang rendah (www.edition.cnn.com, 28/03/2012).

Setelah serangkaian peristiwa buruk di antara hubungan Amerika Serikat dan Pakistan pada tahun 2011, akhirnya di tahun 2012 Presiden Obama untuk pertama kalinya bertemu dengan Perdana Menteri Pakistan yaitu Yousuf Raza Gilani. Presiden Obama berharap dalam pertemuan tersebut Amerika Serikat dan Pakistan dapat mencapai titik keseimbangan antar kedua negara.

Pertemuan kedua pemimpin tersebut membahas kembali tentang serangan udara NATO pada 26 November 2011, insiden tersebut membawa hubungan Amerika Serikat dan Pakistan ke titik terendah, selain itu tewasnya Osama bin Laden juga menjadi salah satu penyebab kemarahan Pakistan terhadap Amerika Serikat, pertemuan tersebut juga membahas mengenai serangan *drone* Amerika Serikat yang ditargetkan di Pakistan. Komite Parlemen mengenai Keamanan Nasional Pakistan menyampaikan bahwa serangan *drone* Amerika Serikat harus dihentikan, selain ini Amerika Serikat juga harus menyampaikan permintaan maaf tanpa syarat atas serangan udara di bulan November 2011.

Pada tahun 2013 Presiden Obama kembali terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat, pada pidato penyambutan periode kedua masa kepemimpinannya, Presiden Obama tidak lupa membahas mengenai kebijakan *counter terrorism* dan permasalahan mengenai *drone*. Sama seperti ungkapan di periode pertama masa kepemimpinannya, Presiden Obama tetap yakin bahwa serangan *drone* Amerika Serikat adalah legal (www.washingtonpost.com, 24/05/2013).

Pidato Presiden Obama tersebut mendapat banyak respon dari masyarakat Pakistan, salah satunya datang dari seorang pengacara hak asasi manusia Pakistan yaitu Shahzad Mirza Akbar (www.washingtonpost.com, 24/05/2013). Menurutnya serangan *drone* merupakan tantangan besar bagi pemerintahan Perdana Menteri Pakistan yang baru yaitu Nawaz Sharif, dimana jika PM Sharif tidak menentang serangan *drone* berarti kebijakannya telah melanggar putusan penting Pengadilan Tinggi Peshawar yang telah memerintah pemerintahan Pakistan untuk meminta penghentian serangan *drone* oleh Amerika Serikat sebelum Pakistan mengambil tindakan keras (www.washingtonpost.com, 24/05/2013). Serangan *drone* Amerika Serikat mempengaruhi kebijakan dan pemerintahan Pakistan dalam mengambil tindakan.

Pada 20 Oktober 2013, Perdana Menteri Nawaz Sharif mengadakan kunjungan pertamanya ke White House dan melakukan *bilateral meeting* dengan Presiden Obama. Pertemuan ini bertujuan untuk mempererat hubungan Amerika Serikat, dalam kesempatan tersebut Perdana Menteri Nawaz Sharif juga membawa isu mengenai serangan *drone* dan menekankan pentingnya Amerika Serikat untuk menghentikan serangan *drone* (www.obamawhitehouse.archives.gov, 23/10/2013).

Usaha Amerika Serikat dan Pakistan untuk menjalin kerjasama yang lebih erat terus berlanjut. Pada 24 November 2014, Amerika Serikat dan Pakistan berhasil melakukan kerjasama dalam menyerang teroris Pakistan yang paling dicari yaitu Mullah Fazlullah melalui serangan *drone*. (www.dawn.com, 05/12/2014). Menurut Letjen Joseph Anderson, operasi Zarb-e-Azb yang dilakukan Pakistan di Waziristan Utara juga berhasil menyerang Jaringan Haqqani yang pernah dituduh Amerika Serikat diberikan tempat aman oleh pihak Pakistan (www.dawn.com, 05/12/2014). Setelah operasi tersebut dilakukan, diadakannya kunjungan selama dua minggu untuk pertama kalinya oleh pejabat militer senior Pakistan, Jenderal Raheel Sharif ke Amerika Serikat. Dalam kunjungan tersebut Rep. Adam Schiff menyatakan bahwa hubungan Amerika Serikat meningkat setelah beberapa tahun. Pakistan pun turut membantu aksi *counter terrorism* dengan menewaskan senior Al-Qaeda yaitu Adnan el Shukrijumah yang telah lama menjadi incaran Amerika Serikat (www.dawn.com,

05/12/2014). Hubungan yang mulai membaik ini menghasilkan kerjasama keamanan di antara dua negara.

Pada Oktober 2015, Perdana Menteri Nawaz Sharif kembali mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat untuk melakukan *bilateral meeting*. Kunjungan Perdana Menteri Sharif merupakan kunjungan kedua sejak terakhir Pakistan melakukan kunjungan pada tahun 2013. Pada kunjungan tersebut Perdana Menteri Nawaz Sharif juga kembali menyampaikan bahwa diperlukannya penghentian dalam serangan *drone*. PM Nawaz Sharif juga menyadari bahwa negara pimpinan mereka masih terancam oleh kehadiran kelompok-kelompok teroris dengan demikian kedua negara berkomitmen untuk tetap melanjutkan kerjasama *counter terrorism* yang sempat mengalami kemunduran akibat tegangnya hubungan Amerika Serikat dan Pakistan akibat serangan *drone* (www.obamawhitehouse.archives.gov, 22/10/2015).

Kesuksesan kunjungan Perdana Menteri Nawaz Sharif tersebut menghasilkan komitmen antara Amerika Serikat dan Pakistan dalam memperkuat hubungan di antara dua negara. Hubungan baik ini berlanjut hingga pada tahun 2016, pada tanggal 29 Februari 2016, Penasehat Perdana Menteri Pakistan Sartaj Aziz dan Sekretaris Negara Amerika Serikat yaitu John Kerry melakukan pertemuan di Washington untuk menyelenggarakan Pakistan-US *The Sixth Minestrial-Level Strategic Dialogue* (www.thediplomat.com, 16/03/2016). Pertemuan ini menghasilkan kerjasama di beberapa bidang yaitu melanjutkan kerjasama *law enforcement and countering terrorism*, kerjasama keamanan dan pertahanan, kerjasama regional, melanjutkan kerjasama energi.

Kesimpulan

Hingga akhir masa kepemimpinannya, Presiden Barack Obama benar-benar menunjukkan jumlah serangan *drone* yang turun secara signifikan. Serangan *drone* yang berkurang tersebut membuat hubungan Amerika Serikat dan Pakistan kembali membaik setelah mengalami ketegangan selama beberapa tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa, walaupun bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi hubungan Amerika Serikat dan Pakistan, namun serangan *drone* berperan besar dalam penentuan hubungan kedua negara dan dijadikan isu yang selalu diangkat dalam pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Pakistan.

Referensi

- Anonymous. *You are either with us or against us*. November 06, 2001. <<http://edition.cnn.com/2001/US/11/06/gen.attack.on.terror/>>, diakses pada 13 Juli, 2018.
- Anonymous. Remarks by the President at the National Defense University. Mei 23, 2013. <<https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2013/05/23/remarks-president-national-defense-university>>, diakses pada 26 Juli, 2018.
- Anonymous. *President Obama's Bilateral Meeting with Prime Minister Nawaz Sharif of Pakistan*. Oktober 23, 2013. <<https://obamawhitehouse.archives.gov/photos-and-video/video/2013/10/23/president-obamas-bilateral-meeting-prime-minister-nawaz-sharif-pak#transcript>>, diakses pada 26 Juli, 2018.
- Anonymous. *Readout presidents meeting prime minister Nawaz Sharif Pakistan*. Oktober 22, 2015. <<https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2015/10/22/readout-presidents-meeting-prime-minister-nawaz-sharif-pakistan>>, diakses pada 26 Juli, 2018.
- Anonymous. A question of legality. February 04, 2012. <<https://www.thebureauinvestigates.com/stories/2012-02-04/a-question-of-legality>>, diakses pada 12 Juli 2018.

- Anonymous. *Timeline of US-Pakistan relations since raymond davis shooting*. April 12, 2011. <<https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/pakistan/8445972/Timeline-of-US-Pakistan-relations-since-Raymond-Davis-shooting.html>>, diakses pada 26 Juli, 2018.
- Bergen, Peter, Jennifer Rowland. *CIA Drone War In Pakistan In Sharp Decline*. Maret 28, 2012. <<https://edition.cnn.com/2012/03/27/opinion/bergen-drone-decline/index.html>>, diakses pada 26 Juli 2018.
- Bowcott, O. *Drone strikes by US may violate international law, says UN*. Oktober 18, 2013. <<https://www.theguardian.com/world/2013/oct/18/drone-strikes-us-violate-law-un>>, diakses pada 13 Juli, 2018.
- Gul, A. *Pakistan: Afghan Border Dispute 'Amicably' Resolved*. April 15, 2013. <<https://www.voanews.com/a/afghanistan-pakistan-border-gate-durand-line/1641879.html>>, diakses pada 13 Juli, 2018.
- Hussain, T. *What's Wrong With US-Pakistan Relations?*. Maret 16, 2016. <<https://thediplomat.com/2016/03/whats-wrong-with-us-pakistan-relations/>>, diakses pada 26 Juli, 2018.
- ICRC. 2004. *What is International Humanitarian Law?*. Advisory Service On International Humanitarian Law.
- Kaphle, A. *How pakistanis reacted to obamas speech on drones*. Mei 24, 2013. <https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2013/05/24/how-pakistanis-reacted-to-obamas-speech-on-drones/?utm_term=.dce18842b4e6>, diakses pada 26 Juli, 2018.
- Khan, Waqar Muhammad. *US Drone Strikes In Pakistan Increase Under Obama*. Mei 27, 2016. <<https://www.dawn.com/news/1260840>>, diakses pada 26 Juli, 2018.
- Krasner, Stephen D. 1982. *Structural Causes And Regime Consequences: Regimes As Intervening Variables*. *International Organization*, 36, pp 185-205.
- Masters, Jonathan. *The Targeted Killings Debate*. Juni 08, 2018. <<https://www.cfr.org/expert-roundup/targeted-killings-debate>>, diakses pada 26 Juli, 2018.
- Raja, R.H. *Understanding pakistani mistrust of the United States*. Januari 06, 2011. <https://www.huffingtonpost.com/raza-habib-raj/understanding-pakistani-m_1_b_869719.html>, diakses pada 26 Juli, 2018.
- Rehman, Abdul. 2013. *Impact of drone attacks in Pakistan and the war on terror: A consideration of the effects of drone attacks in Pakistan and whether they are helping or not to win the war on terror!*. Malmö University: Department of Global Political Studies *International Relations III* (61-90, 103E).